

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pensiun adalah tahap ketika seseorang selamanya meninggalkan tempat kerja. Ini berarti bahwa pendapatan para pekerja akan terhenti segera setelah pensiun, tetapi pengeluaran mereka akan tetap ada dan mereka perlu untuk mempertahankan hidup mereka tergantung pada akumulasi tabungan mereka (Russell, 2011)



Gambar 1.1 Diagram data riset LIMRA (*Life Insurance Market Research Association*)

Menurut data riset LIMRA (*Life Insurance Market Research Association*) yang dikutip oleh majalah SWA edisi 21 Juli 2004, menjelaskan bahwa dari 100 peserta dengan usia 25 tahun dan setelah usia 40 tahun, sebagian besar orang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hari tuanya atau menggantungkan hidupnya pada orang lain, hanya 5% yang pensiun dengan

sejahtera. Masyarakat menganggap bahwa untuk pensiun hal terpenting hanyalah memiliki tempat tinggal, dukungan dari keluarga dan teman atau memilih untuk mandiri dengan cara tetap bekerja pada usia pensiun, untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari karena kebutuhan yang belum terpenuhi. Namun pada usia pensiun seseorang sudah dianggap tidak mampu lagi bekerja dan orientasi bekerja tidak seperti saat masa produktif. Keberhasilan dalam merencanakan masa pensiun bergantung pada besarnya usaha yang dilakukan oleh setiap individu. Dengan mempersiapkan dana pensiun dari awal, setiap orang dapat memastikan pada masa tua nanti bisa tetap mandiri secara finansial dan berkecukupan.

Dibeberapa negara, program pensiun ada yang bersifat wajib dan ada yang tidak. Pada beberapa negara maju seperti Inggris, Kanada dan Amerika Serikat program pensiun bersifat sukarela. Di negara-negara tersebut program pensiun merupakan program tambahan selain dari program wajib yang sebelumnya telah disediakan oleh negara. Keberadaan industri Dana Pensiun di negara-negara tersebut telah berlangsung cukup lama, sehingga Dana Pensiun cukup memiliki peran penting dalam perekonomian negara. Di negara – negara seperti Malaysia dan Singapura program pension merupakan program yang bersifat wajib dan harus diikuti oleh semua warganya. Sementara di Indonesia program pension bersifat sukarela. Jika dibandingkan dengan jumlah pemberi kerja/perusahaan yang ada, hanya sedikit jumlah pemberi kerja yang secara sukarela mendirikan Dana Pensiun untuk karyawannya. Jumlah tenaga kerja yang telah mengikuti program dan terdaftar sebagai peserta dana pensiun masih sangat sedikit. Disisi lain, pengetahuan masyarakat terhadap dana pensiun sebagai salah satu lembaga

keuangan yang ada di Indonesia juga masih sangat rendah bila dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya seperti perbankan, perusahaan perasuransian dan perusahaan pembiayaan. hal itu akibat rendahnya kesadaran masyarakat untuk mengelola dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK), yang kepesertaannya bersifat sukarela. Berbeda dengan kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan yang bersifat wajib.

Pensiun hakikatnya adalah memberikan kesejahteraan di hari tua, yang akan dinikmati oleh mereka yang saat ini masih muda. Perencanaan pensiun memiliki dua aspek. Pertama berkaitan dengan program pemerintah untuk mendukung para pensiunan selama masa pensiun dengan memperkenalkan berbagai rencana pensiun dengan kontribusi wajib. Kedua setiap individu wajib memiliki tanggung jawab untuk merencanakan masa pensiun mereka dengan berinvestasi atau dengan menabung untuk masa pensiun mereka. Perencanaan dana pensiun memiliki faktor – faktor yang mempengaruhi yaitu literasi keuangan, materialisme dan orientasi masa depan.

Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang memahami konsep dan pengetahuan keuangan dan menerapkan pengetahuan untuk membuat keputusan keuangan. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi dapat merencanakan pengeluaran dan tabungan untuk mencapai kemandirian finansial untuk masa pensiun.

Perencanaan keuangan untuk masa pensiun yang baik dapat memberikan manfaat tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari, namun dapat digunakan untuk menentukan investasi. Dalam penelitian Lusardi & Mitchell,

(2014) mengungkapkan bahwa masih banyak orang yang memiliki tingkat melek finansial yang rendah, sehingga perencanaan keuangan dan tabungan tidak mencukupi untuk masa pensiun. Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik, dapat mengelola dana yang dimiliki dengan tepat dan dapat bertanggung jawab dengan baik dalam mengalokasikannya (Dwinta, 2010). Hershey (2005) Menjelaskan bahwa mereka yang memiliki pengetahuan perencanaan keuangan lebih memungkinkan untuk membuat perencanaan pensiun, sehingga dapat tercapai tingkat kemandirian finansial. Hasil dari penelitian Kimiyagahlam, Mansori, dan Safari (2019) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara literasi keuangan dan perencanaan pensiun.

Grable, Park & Joo (2009) dalam Mien dan Thao, (2015) menemukan bahwa *locus of control* memediasi pengaruh pengetahuan keuangan pada perilaku manajemen keuangan pribadi. *Locus of control* merupakan cara pandang seseorang menilai kemampuan diri sendiri dalam mengontrol peristiwa yang terjadi. Rotter, (1966) dalam Mien *et al*, (2015) Setiap individu memiliki *locus of control* yang berbeda antara satu dengan yang lain, dimana *locus of control* di bagi menjadi dua macam yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal

Hasil penelitian Mien *et al*, (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan *locus of control* memainkan peranan penting dalam perilaku manajemen keuangan pribadi. Pengetahuan keuangan secara signifikan positif terhadap perilaku manajemen keuangan, sedangkan *locus of control* eksternal memiliki efek negatif pada perilaku manajemen keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi perencanaan pensiun adalah materialisme. Dimana individu memandang kekayaan atau kebendaan sebagai nilai tertinggi. Banyak dari mereka membeli barang-barang diluar kebutuhan pokok. Membeli barang untuk menunjukkan status dan membuatnya merasa senang. Individu yang sangat bergantung pada konsumsi barang sebagai sumber kebahagiaan dan kepuasan pribadi lebih cenderung membuat pembelian yang tidak terencana tanpa sepenuhnya mempertimbangkan implikasi keuangan.

Penelitian Hershey & Mowen (2000) dalam Payne, Yorgason & Dew (2014) mengindikasikan tidak ada hubungan langsung antara materialism dan kesiapan keuangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Payne *et al.*, (2014) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki sikap materialisme juga menabung untuk perencanaan dana pensiun, ketika tidak ada tekanan dalam keuangan. Memiliki sikap materialisme tidak terkait dengan penentuan seberapa banyak tabungan untuk perencanaan dana pensiun.

Faktor lain yang dapat menentukan seseorang untuk berperilaku merencanakan pensiun adalah orientasi masa depan. Seseorang yang menganggap masa depannya lebih dekat, lebih banyak menabung dan melakukan perencanaan pensiun. Howlett, Kees & Kemp (2008) berpendapat bahwa perspektif waktu dimasa depan adalah tentang mengukur tingkat penekanan individu pada masa depan dari pada kini atau masa lalu.

Hasil penelitian Kimiyagahlam *et al.*, (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara orientasi masa depan dan perencanaan dana pensiun. Selain itu penelitian tersebut menunjukkan orientasi menabung

secara signifikan memediasi hubungan antara orientasi masa depan dan perencanaan dana pensiun.

Generasi muda yang bekerja saat ini berpikir bahwa perencanaan pensiun adalah hal yang tidak terlalu penting karena merupakan perencanaan jangka panjang. Kenyataannya pada usia 55 kebanyakan orang tidak siap untuk pensiun karena mereka terlambat merencanakan pensiun. Dengan adanya perencanaan keuangan yang baik, maka tujuan keuangan jangka pendek, menengah maupun jangka panjang (saat pensiun) dapat tercapai.

Tenaga kerja atau pekerja adalah sebutan bagi mereka yang berada dalam usia kerja. Di Indonesia terdapat batas usia untuk bekerja, dimulai dari 15 tahun hingga 64 tahun. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (UU No.13 tahun 2003 Bab1 pasal 1 ayat 2). Dalam usia kerja, pekerja memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian pekerja masih menerima pendapatan secara rutin dari pemberi kerja berupa uang pensiun.

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori perilaku yang direncanakan (Ajzen, 1991). Teori ini menjelaskan perilaku individu yang dipengaruhi oleh konsep pengendalian diri yang dimiliki. Semakin baik konsep pengendalian diri yang dimiliki maka semakin baik pula individu tersebut berperilaku.

Berdasarkan ada ketidak konsistenan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya maka peneliti mengkaji kembali faktor –

faktor yang mempengaruhi perencanaan pensiun karyawan sektor swasta di Surabaya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan dana pensiun?
2. Apakah terdapat pengaruh dari literasi keuangan terhadap perencanaan dana pensiun dengan *locus of control* eksternal sebagai variabel mediasi?
3. Apakah terdapat pengaruh materialisme terhadap perencanaan dana pensiun?
4. Apakah terdapat pengaruh orientasi masa depan terhadap perencanaan dana pensiun?
5. Apakah terdapat pengaruh orientasi masa depan terhadap perencanaan dana pensiun dengan orientasi menabung sebagai variabel mediasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dari penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *literasi keuangan* terhadap perencanaan dana pensiun
2. Menguji dan menganalisis *locus of control* eksternal sebagai mediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan dana pensiun
3. Menguji dan menganalisis pengaruh materialisme terhadap perencanaan dana pensiun

4. Menguji dan menganalisis pengaruh orientasi masa depan terhadap perilaku perencanaan pensiun
5. Menguji dan menganalisis orientasi menabung sebagai variabel mediasi pengaruh orientasi masa depan terhadap perencanaan dana pensiun

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Dengan dicapainya tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya berupa pemahaman mengenai perencanaan dana pensiun.

2. Masyarakat Surabaya, khususnya karyawan sektor swasta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menyusun perencanaan dana pensiun secara efektif dan efisien.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Tesis**

Sistematika ini berguna untuk memberikan gambaran yang jelas dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, secara sistematis susunan tesis ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian Serta Sistematika Penulisan sesuai dengan aturan penulisan didalam buku panduan tesis dari STIE Perbanas Surabaya.



## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan dalam penyusunan penelitian ini dan teori-teori yang menjadi landasan dalam menyelesaikan permasalahan penelitian, serta hubungan antar variabel, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan tentang rancangan penelitian, ruang lingkup penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, uji validitas dan reabilitas instrumen penelitian, data dan metode pengambilan data, serta teknik analisis data.

## **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan mengenai data yang telah terkumpul dan pembahasan terkait analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini baik analisis deskriptif maupun analisis statistik. Sub bab yang ada pada bab ini adalah gambaran subjek penelitian, analisis data dan pembahasan serta implikasi hasil

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan. Bab ini juga membahas evaluasi terkait dengan keterbatasan pada penelitian kali ini beserta saran atas keterbatasan tersebut. Sub bab yang ada pada bab ini adalah kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran